

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN IPS DI SMA NEGERI 1 SARJO KECAMATAN SARJO
KABUPATEN PASANGKAYU**

Harlina Daaming

Mahasiswa Program Studi Tadris IPS, FTIK Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: Harlinadaaming98@gmail.com

Samintang

Dosen Program Studi Tadris IPS, FTIK Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Samintang@iainpalu.ac.id

Rus'an

Dosen Program Studi Tadris IPS, FTIK Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Abstract

This study describes, first, how to increase students' learning motivation through project-based learning models in social studies subjects? Second, the constraints and solutions in an effort to increase students' learning motivation through project-based learning models in social studies subjects? The purpose of this study was to determine the efforts and constraints as well as solutions in increasing students' learning motivation through a project-based learning model on social studies subjects at SMA Negeri 1 Sarjo, Sarjo District, Pasangkayu Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive method in the form of a description of words and language. In this study, the author acts as a full observer who observes carefully the teaching and learning activities. The subject of this study is a social study (Geography) teacher. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that when face-to-face learning always provides attention and support in completing group work assignments, especially project-based problems, students remain under supervision so that the enthusiasm for participating in class learning increases. And as for the obstacles faced in an effort to increase students' learning motivation through the project-based learning model are caused by the lack of student responses in the learning process in the classroom. And as well as the lack of attractiveness of students with new learning models that teachers do not usually use in general. Thus, more support from teachers is needed to be able to motivate students. Solutions that teachers can apply in the difficulty of motivating students because no one wants to ask. If someone doesn't want to ask a question, the teacher gives feedback with a question: 1) those who can't ask a question don't have to go to class because students need grades and students want to learn or are not given grades. 2) even though students want to enter they don't ask questions, they can't answer questions, they don't give grades or they don't. Threatening students is motivating because it is for the good of the students themselves.

Keywords: Increase, Learner's Learning Motivation, Project Based Learning Model

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan, pertama bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning* pada mata pelajaran IPS? Kedua, kendala-kendala dan solusi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning* pada mata pelajaran IPS? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan kendala-kendala serta solusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning* pada mata pelajaran IPS di SMA Negeri 1 Sarjo Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan cara deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti terhadap kegiatan belajar mengajar. Subjek dari penelitian ini adalah guru IPS (Geografi). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat pembelajaran tatap muka senantiasa memberikan perhatian dan dukungan dalam menyelesaikan tugas kerja kelompoknya, terutama masalah urusan berbasis proyek peserta didik tetap dalam pengawasan sehingga semangat mengikuti belajar di kelas meningkat. Serta adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning* adalah diakibatkan karena kurangnya respon peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Dan serta kurangnya daya tarik peserta didik dengan model pembelajaran baru yang tidak biasanya guru gunakan pada umumnya. Sehingga demikian, dibutuhkan dukungan lebih dari guru untuk dapat memotivasi peserta didiknya. Solusi yang dapat guru terapkan dalam susahnyanya memotivasi peserta didik, karena tidak ada yang ingin bertanya. Jika ada yang tidak ingin bertanya guru balik memberikan umpan dengan sebuah pertanyaan :1) siapa yang tidak bisa mengajukan pertanyaan tidak usah masuk kelas, karena peserta didik butuh nilai dan peserta didik ingin belajar atau tidak diberikan nilai. 2) walaupun peserta didik ingin masuk tidak bertanya, tidak bisa menjawab pertanyaan tidak kasih nilai atau alpa. Memberi ancaman pada peserta didik adalah memotivasi karena demi kebaikan peserta didik sendiri.

Kata Kunci : Meningkatkan, Motivasi Belajar Peserta Didik, Model *Project Based Learning*

PENDAHULUAN

Motivasi adalah suatu dorongan dalam hidup memiliki sebuah alasan yang menjadi dasar dari semangat seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu perbuatan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan, dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Belajar pada dasarnya merupakan bagian dari motivasi secara umum. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku.

Peserta didik yang bermotivasi kuat belum tentu digerakkan oleh motif yang tergolong dalam motivasi intrinsik. Hal ini disebabkan oleh corak pendidikan keluarga yang dialami sejak kecil, kekaburan mengenai cita-cita hidup, pengaruh teman sebaya yang tidak menghargai prestasi tinggi dalam belajar di sekolah, dan suasana “jaman modern” yang mendorong untuk bersenang-senang sebanyak mungkin tanpa usaha yang merupakan kegiatan belajar.

Motivasi belajar adalah usaha-usaha peserta didik untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan pembelajaran.

Kondisi-kondisi tersebut baik fisik maupun emosi yang dihadapi oleh peserta didik akan mempengaruhi keinginan individu dan tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan belajar. Kondisi fisik serta pikiran yang sehat akan menumbuhkan motivasi belajar.

Guru merupakan faktor terpenting dalam membimbing dan meningkatkan motivasi belajar di sekolah. Menurut Uno bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku¹. Menurut Katz dalam Sardiman mengemukakan bahwa guru berperan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat.² Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru (*multi way traffic communication*). Sebagai pendidik dan pengajar guru merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengarahkan kualitas peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Pendidikan juga berperan membentuk akhlak peserta didik, maka dalam hal pembentukan ini tidak boleh tidak sangat besar sekali peranan pendidik, karena pendidiklah yang akan bergaul secara terus-menerus dengan peserta didik, dan pendidik pulalah yang akan membentuk apa-apa saja yang salah dalam perilakunya. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, maka penyelenggara bimbingan belajar peserta didik yang motivasi belajarnya rendah harus selalu dibina dan ditingkatkan sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berupaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, baik kualitas dan kemampuan jasmani maupun kemampuan rohani.

Mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya guru harus kreatif dan mencari cara agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan, serta menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi dan kondisi belajar peserta didik. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Sarjo Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama pada pembelajaran “Geografi” diharapkan peserta didik dapat mengikuti model pembelajaran secara *project* agar peserta didik mampu menghadapi masa depan yang lebih baik.

Model pembelajaran *project based learning* adalah pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *project based learning* menyediakan pembelajaran yang nyata, mengajarkan peserta didik bertanggung jawab

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). 23.

² Sardiman. A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 143.

secara kolaboratif untuk memecahkan masalah dan menghasilkan suatu produk diakhir pembelajaran.

Model pembelajaran *project based learning* dapat menumbuhkan sikap disiplin, yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik sendiri bernilai dan realistik. Model pembelajaran *project based learning* didasarkan pada temuan konstruktivis bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman materi yang lebih saat peserta didik secara aktif membangun pemahaman dengan bekerja serta menggunakan gagasan.

Model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang bersifat kontekstual karena diharapkan dapat merubah cara belajar peserta didik secara mandiri dengan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkarya, memunculkan ide-ide kreatif serta melatih berpikir kritis dalam menyikapi suatu masalah yang dihadapi di dunia nyata. Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kendala-kendala dan solusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning*, dan pada mata pelajaran IPS di SMA Negeri 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual dan kelompok.³ pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan. Sedangkan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan seperti dikutip oleh Lexy J. Maleong adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Penelitian dengan desain kualitatif deskriptif sangat cocok diterapkan pada masalah yang ingin diteliti dengan sangat membantu untuk menggali informasi penelitian. Penelitian ini akan memberi gambaran mengenai bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning* pada mata pelajaran IPS. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu yang berjumlah 29 orang, sedangkan objek dari penelitian ini adalah guru yang merupakan variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan 3 macam, yaitu : observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan terjun langsung kedalam lingkungan dimana penelitian ini dilaksanakan disertai dengan pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi antara data yang dibutuhkan. Hal-hal yang diobservasi adalah keadaan atau kondisi di SMA Negeri 1 Sarjo dengan tujuan untuk memperoleh data riil tentang lokasi, lingkungan belajar, sarana, dan prasarana yang tersedia dalam

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005).

6.

⁴ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 4.

pelaksanaan pembelajaran, dan lain sebagainya yang dapat mendukung penelitian. Instrumen dalam teknik observasi yang dilakukan adalah membawa alat tulis menulis (untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan).

Wawancara adalah salah satu cara yang paling banyak digunakan oleh banyak orang secara universal (umum) penting dalam menjaga pengumpulan data-datanya. Wawancara (*interview*) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab kepada informan secara tatap muka untuk menentukan data-data yang bersifat lisan yang dikehendaki oleh subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan serta penjelasan dari pihak yang telah penulis tentuin seperti kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Sarjo melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data atau informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai pokok permasalahan yaitu upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning*. Wawancara baik dilakukan dengan *face to face* maupun yang menggunakan pesawat telpon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan di mana harus melakukan wawancara.⁵

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto dokumenter, data yang relevan penelitian. Teknik ini di maksudkan untuk memperoleh data yang berupa dokumen latar belakang sekolah, visi misi sekolah dan sarana prasarana sekolah, dan lainnya yang ada di SMA Negeri 1 Sarjo.

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat di verifikasi.⁶

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data di susun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Imam Suparyogo dan Tobroni mengemukakan bahwa “penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.⁷ Verifikasi data merupakan tahap akhir dalam tehknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Afabeta, CV. 2011). 321.

⁶ Imam Suparyogo dan Torboni, *Metodeologi Penelitian Sosial-Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 87.

⁷ Ibid., 194.

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere* yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Motivasi adalah segala cara atau usaha dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Secara umum dalam Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi sendiri menurut Abdul Rahman Shaleh, yang mendefinisikan bahwa keadaan diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang ditentukan sendiri.⁸ Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini merupakan alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan. Semuanya ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan.

Melalui demikian terdapat ada beberapa pendapat para ahli dalam mengemukakan motivasi sebagai berikut :

- a. Mc. Donald dalam Oemar Hamalik yang mengemukakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”⁹
- b. M. Usman Najati dalam Abdul Rahman Shaleh bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹⁰
- c. Hilgard dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu. Jadi dengan demikian, motivasi muncul dari dalam diri seseorang karena dorongan untuk mencapai tujuan.¹¹

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditegaskan bahwa motivasi adalah sesuatu yang ada dalam diri peserta didik, yang membuat peserta didik tersebut berupaya dan bergerak menentukan tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga peserta didik mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri peserta didik. Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inter component*), dan komponen luar (*outner component*). Ialah perubahan dalam diri seseorang keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Indonesia, 2004). 181-182.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. 13; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). 158.

¹⁰ Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. 183.

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran* (Cet. 6; Jakarta: Prenamedia Group, 2015). 250.

menjadi arah kelakuannya. Jadi komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.¹²

Belajar adalah kata dasar yang melekat pada diri peserta didik yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-harinya. Dapat kita ketahui bahwa kegiatan belajar ini sering kali dilakukan dalam rutinitas hidup yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Secara demikian, banyak dari kalangan orang mengaplikasikan untuk mendapatkan pengalaman, memperoleh hasil, dan nilai pengetahuan yang tanpa pandang dengan melihat keadaan waktu, serta usia mereka. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pendidikan. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai “perubahan tingkah laku” secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan tertentu. Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹³ Sardiman menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru dan mendengarkan.¹⁴ Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan proses kognitif.¹⁵

Menurut Gagne dikutip oleh Wina Sanjaya ada delapan tipe perbuatan belajar dari mulai perbuatan belajar yang sederhana sampai perbuatan belajar yang kompleks.

- a. Belajar signal ialah bentuk belajar yang mendasari karena adanya tanda (signal) yang memberikan respon.
- b. Belajar mereaksi perangsangan melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinforcement* atau penguatan.
- c. Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar gejala/faktor yang satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan (rangkaian) yang berarti.
- d. Belajar asosiasi verbal ialah belajar memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa terhadap perrangsang yang diterimanya.
- e. Belajar membedakan hal yang majemuk ialah memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang diterimanya.
- f. Belajar konsep menempatkan dua atau lebih objek dalam satu konsep.
- g. Belajar kaidah ialah yang menghubungkan-hubungkan beberapa konsep dua atau lebih.
- h. Belajar memecahkan masalah ialah belajar menghubungkan-hubungkan beberapa kaidah persoalan pemecahan masalah.¹⁶

Abin Syamsudi Makmun dalam buku Mahmud menyebutkan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk sebagai berikut :

- a. Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. 159.

¹³ Ibid., 27.

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. 20.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet.16; Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014). 92.

¹⁶ Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*. 232.

- b. Kecakapan intelektual, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya.
- d. Sikap, yaitu hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih jenis tindakan yang akan dilakukan.
- e. Kecakapan motorik, yaitu hasil belajar berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.¹⁷

Motivasi belajar adalah merupakan dorongan hidup dari diri pribadi peserta didik dalam menjalankan untuk mengembangkan perubahan perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman aktivitas belajar yang dilaluinya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini yang mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan penggerak yang ada didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik yang bersangkutan sebagai subyek belajar.¹⁸

Menurut Winkel, motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga peserta didik yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁹

Islam mengajarkan kepada umatnya pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku diistimewakan dan yang sempurna. Secara sedemikian terdapat beberapa bentuk dorongan yang memengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan yang memberikan kenikmatan. Terdapat beberapa ayat al-qur'an yang menjelaskan dan mengajarkan kepada umatnya mampu mengoptimalkan potensi dirinya sebagaimana ayat berikut seperti terdapat dalam Q.S Al-Insyirah a/94: 1-8.

الْمَن شَرَحَ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَتَقَضَّ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

Terjemahnya :

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah

¹⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya Remaja, 2003) dalam buku Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Cet. 3; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017). 65-66.

¹⁸ Mohummad Faturrohman dan Sullistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras. 2012). 140.

¹⁹ Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 2005. 52.

dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.²⁰

Motivasi dalam belajar adalah kebutuhan-kebutuhan yang terdapat tujuan tertentu yang secara sedemikian motivasi dan belajar dua hal yang saling bersatu padu tanpa adanya motivasi dalam belajar tujuan pembelajaran peserta didik tidak akan berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, didukung Amier Daien Indarkusuma dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini mengatakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar peserta didik.²¹

Menurut Nyayu Khodijah motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.²²

Dimayati dan Mudijiyono dalam Kompri mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yaitu :

- a. Cita-cita dan aspirasi peserta didik. Dengan cita-cita akan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik instrinsik dan ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu akan cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan peserta didik. Keinginan seorang anak dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi peserta didik. Yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang peserta didik yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang peserta didik yang sehat, akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- d. Kondisi lingkungan peserta didik. Berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para peserta didik.²³

b. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar merupakan proses dari perkembangan hidup seorang (peserta didik) dalam mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Dengan belajar, peserta didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu seperti pada (kata, bahasa, ucapan, sikap,dll) sehingga tingkah lakunya dapat berkembang.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Ayat Pojok Terjemahan Menara Dilengkapi Panduan Tajwid Praktis* (Kudus: Fa. "Menara Kudus", 1974). 597.

²¹ Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. 143.

²² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 157.

²³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016). 231.

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁴

Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* yang mengemukakan bahwa ada tiga fungsi motivasi sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁵

Secara umum terdapat dua peranan penting motivasi dalam belajar, yaitu :

- a. Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai tujuan.
- b. Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.²⁶

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Hal itu karena “tanpa adanya dorongan, seorang peserta didik tidak akan melakukan kegiatan belajar.”²⁷ Peran motivasi dalam belajar dan pembelajaran menurut Hamzah B. Uno adalah sebagai berikut :

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peserta didik akan tertarik untuk belajar sesuatu itu, jika dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi peserta didik.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar
Seseorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.²⁸

Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa motivasi dapat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan, penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai,

²⁴ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. 161.

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. 20; Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 85.

²⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia,, 2011). 51-53.

²⁷ Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 162.

²⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 27-29.

dan penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan peserta didik senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

c. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar akan lebih optimal, jika dapat menjalankan prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- 1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada berupa hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan motivasi dalam belajar.²⁹

Kennet H. Hover dalam Oemar Hamalik mengemukakan prinsip-prinsip motivasi yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan murid-murid di sekolah sebagai berikut :

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapatkan kepuasan.
- 3) Motivasi dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 4) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan suatu pemantauan (reinforcement).
- 5) Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- 8) Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 9) Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat peserta didik.
- 10) Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersikap ekonomis.
- 11) Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi siswa yang tergolong pandai.
- 12) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- 13) Kecemasan dan frustrasi yang lemah akan dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- 14) Sulitnya tugas itu maka akan menyebabkan murid-murid melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi frustrasi yang terkandung di dalam dirinya.³⁰

²⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 157.

³⁰ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. 163-165.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik

Belajar adalah suatu hal yang segalanya dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan diri. Dalam hal ini mengembangkan kemampuan belajarnya tidak semua tergolong dalam aktivitas belajar. Akan tetapi dalam proses pembelajaran ini merupakan proses internal yang kompleks terjadi seluruh mental meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu motivasi, minat, sikap, dan bakat. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati, akan tetapi akan dapat dipahami. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Muhibbin Syah, menambahkan faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran peserta didik tersebut.³¹

Ada banyak faktor yang mewarnai belajar menurut Soemanto dalam Kompri, yaitu

:

- 1) Faktor stimuli. Faktor stimuli dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.
- 2) Faktor metode belajar dipengaruhi oleh berlatih dan praktik, *over learning* dan *drill*, resistansi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan mobilitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi intensif.
- 3) Faktor-faktor individual yang dipengaruhi kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.³²

Morgan dalam Wina Sanjaya menjelaskan tentang kebutuhan-kebutuhan peserta didik sebagai pendorong aktivitas sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan diri sendiri sebagai penggerak kegiatan itu sendiri

Menyuruh anak untuk diam atau di sekolah, bertentangan dengan hakikat anak yang selamanya mendambakan kegembiraan dengan tindakan yang diciptakannya sendiri. Artinya menciptakan suasana yang menyenangkan sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik merupakan sesuatu yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar.

- 2) Kebutuhan karena orang lain

Adakalanya aktivitas seseorang bukan karena kesenangan diri sendiri, akan tetapi karena kebutuhan untuk memuaskan orang lain misalnya keinginan untuk menyenangkan hati orang lain atau orang tuanya.

- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Hasil yang memuaskan merupakan kebutuhan anak. Anak akan bekerja dengan giat karena ingin memperoleh hasil yang baik. Manakala keberhasilan itu telah dicapai, maka akan muncul kepuasan yang dapat menumbuhkan motivasi untuk bekerja lebih giat.

³¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. 129.

³² Kompri, Motivasi Pembelajaran. 226-227.

Hal ini sangat penting, sebab motivasi akan tumbuh manakala dalam diri anak ada perasaan senang.

4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Usah yang sungguh-sungguh dilakukan oleh karena kesulitan yang dihadapinya, memungkinkan dapat menghasilkan prestasi yang luar biasa dalam bidang tertentu. Oleh karena itulah guru perlu menumbuhkan semangat dan dorongan oleh karena sikap anak terhadap kesulitan yang dihadapinya sangat tergantung pada lingkungan.³³

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik yang ditunjukkan beberapa petunjuk. Beberapa petunjuk tersebut sebagai berikut :

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Membangkitkan minat siswa.
- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan digunakan dengan kebutuhan siswa.
- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- c) Gunakan pelbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain sebagainya.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
- 5) Berikan penilaian.
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.³⁴

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman, yaitu :

1. Nilai sebagai symbol dari kegiatan belajar. Angka-angka yang baik itu bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat, perlu diingat bahwa guru, pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Banyak peserta didik yang justru mencapai angka dan nilai yang baik.
2. Memberi hadiah menguatkan motivasi peserta didik tertarik pada bidang tertentu dan tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut peserta didik.
3. Kompetisi yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, peserta didik akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
4. Ego-involvement menumbuhkan kesabaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari untuk dapat meningkatkan motivasi.

³³ Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*. 253-254.

³⁴ Ibid., 261-263.

5. Memberi ulangan pada siswa agar giat belajar bila mengetahui akan diadakannya ulangan. Tapi ulangan jangan terlalu sering karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
6. Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.
7. Pujian apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana bisa jadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.³⁵

Upaya meningkatkan motivasi belajar adalah suatu proses pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri seorang. Dengan suasana yang nyaman atau baik membuat lebih efektif, berbagai upaya dapat dilakukan sebagai bentuk apresiasi dalam pembelajaran terutama motivasi belajar peserta didik. Oleh karenanya itu meningkatkan motivasi belajarnya guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik.

2. Model *Project Based Learning*

a. Pengertian *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Melalui pembelajaran berbasis proyek proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

Goodman dan Stivers menyatakan bahwa :

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok.³⁶

Sebaliknya Wade Wena dalam Lestari menyatakan bahwa :

Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan yang sangat

³⁵ Sudirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo. 2005.

³⁶ Brandon Goodman and Stivers, J. *Project Baseb Learning*. *Educational Psychology*. ESPY 505. 2010.

menantang dan menuntun peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat tegaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah kegiatan pembelajaran dan tugas yang memberikan tantangan bagi peserta didik.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Pembelajaran berbasis proyek pertama kali dilakukan pada dunia kedokteran/ medis. Pembelajaran berbasis proyek sendiri berawal dari fenomena di lapangan yaitu banyak dari lulusan kedokteran/ medis yang memiliki pengetahuan akademik tinggi namun tidak mampu menerapkan pengetahuannya dalam penanganan pasien. Berdasar dari fenomena dalam dunia medis tersebut kemudian penggunaan *problem based learning* mulai diadaptasi menjadi model *project based learning*.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek

1) Prinsip sentralistis (*contrality*)

Menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana peserta didik belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek.

2) Kerja proyek berfokus pada “pertanyaan dan permasalahan”

Yang dapat mendorong peserta didik untuk berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama suatu bidang tertentu.

3) Prinsip investigasi konstruktif

Merupakan proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi. Dalam investigasi memuat proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, *discovery*, dan pembentukan model.

4) Prinsip otonomi (*autonomy*)

Pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab.

5) Prinsip realistik (*realism*)

Berarti bahwa pembelajaran berbasis proyek mengandung tantangan nyata yang berfokus pada permasalahan autentik, bukan dibuat-buat dan solusinya dapat diimplementasikan di lapangan.³⁸

³⁷ Tutik Lestari, *Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menyajikan Contoh-contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta. 2015.

c. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- 4) Peserta didik secara kolaboatif untuk memecahkan permasalahan.
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara kontinu.
- 6) Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah diajukan.
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif dan
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.³⁹

d. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut :

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*)

Guru dan peserta didik menentukan pertanyaan esensial (mendasar) yang memberi penugasan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dalam hal ini dibutuhkan perang aktif peserta didik saat pelajaran Geografi misalnya pada keadaan fisik dan nonfisik geosfer dengan dimunculkan sebuah pertanyaan, hal apa yang akan terjadi jika perusahaan pertambangan yang ada di Loli (Donggala) sekarang ini terus menerus berjalan serta pelajaran apa yang dapat diambil dari masalah realita di atas tersebut yang sejatinya banyak dampak buruknya bagi lingkungan alam dan pada lingkungan sekitarnya? seperti pada penduduk sekitar pertambangan yang dapat terjadi pencemaran udara?

- 2) Mendesain perencanaan proyek (*Design a plan for the Project*)

Merancang desain proyek ini dapat menentukan aturan main, bahan dan alat yang akan digunakan dalam perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dari uraian penjelasan pertanyaan esensial di atas pengajar memberikan pemahaman terlebih dahulu sebelum pengerjaan proyek aktivitas belajar.

- 3) Menyusun jadwal (*Create a Schedule*)

Menyusun jadwal ini pengajar dan peserta didik yang akan menentukan jadwalnya misalkan menit, jam, hari, dan tanggal. Oleh sebab itu menyusun *schedule* sebaiknya dari persetujuan peserta didik karena peserta didik melakukan suatu aktivitas penyelesaian proyeknya. Misalkan menentukan jadwal penelusuran (observasi) atau mencari bahan informasi yang berkaitan dengan tugas proyeknya.

- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar memonitoring terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Misalkan pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor melihat kolaboratif peserta didik dalam pengerjaan tugasnya.

- 5) Menguji hasil (*Assess the Outcome*)

³⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta : Kencana, 2017). 399.

³⁹ Ibid., 400.

Setelah rancangan proyek selesai perwakilan kelompok mengumpulkannya terlebih dahulu pada pengajar untuk diuji hasil proyeknya.

6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan *refleksi* terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses *refleksi* dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.⁴⁰

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Kelebihan pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa yaitu :

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan kolaborasi.
- 4) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan *problem-problem* yang kompleks.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
- 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.⁴¹

Kelemahan pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut :

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
- d. Banyak peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.⁴²

⁴⁰ Ibid., 407.

⁴¹ Ibid., 409.

3. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tatanan masyarakat serta lingkungan sosialnya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam istilah dikenal dengan sebutan *sosial studies*. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian ilmu yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu mata pelajaran yang diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu sosial kedalam kesehariannya.

Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah :

- 1) Djahiri, merumuskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan diaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah.
- 2) Sapriya, menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan dari konsep-konsep ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain sebagainya yang diperuntukkan bagi pembelajaran pada tingkat persekolahan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pembelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sekumpulan konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang diperuntukkan bagi pembelajaran pada tingkat persekolahan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi peserta didik dan kehidupannya.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk menjadikan manusia yang mampu mengaplikasikan kemampuannya, peka terhadap keadaan, atau kondisi serta mengharapakan manusia agar dapat berpikir kritis dan cerdas untuk menghadapi fenomena sosial. Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning* pada mata pelajaran IPS maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut guru memberikan pengetahuan dan menambah pengalaman peserta didik dalam mengamati permasalahan-permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan agar mereka dapat lebih mengerti dan dapat berbuat sebagaimana mestinya. Saat pembelajaran tatap muka senantiasa memberikan perhatian dan dukungan dalam menyelesaikan tugas kerja kelompoknya, terutama masalah urusan berbasis proyek peserta didik tetap dalam pengawasan sehingga semangat mengikuti belajar di kelas meningkat. Kendala dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model *project based learning* pada mata pelajaran IPS di SMA Negeri 1 Sarjo adalah karena kurangnya respond peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran model *project based learning* tidak maksimal dan sesuai dengan kenyataan yang diharapkan, serta kurangnya daya tarik peserta didik dengan model pembelajaran baru yang tidak biasanya guru gunakan pada umumnya. Diharapkan kepada guru-guru di SMA Negeri 1 Sarjo terutama bagi guru IPS (Geografi) agar senantiasa dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam rangka mengembangkan pendidikan guru dituntut untuk selalu aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran pada tiap-tiap pertemuan. Olehnya itu mengolah pembelajaran senantiasa menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan melihat capaian tujuan pembelajaran yang akan dibawakan seperti pada model pembelajaran berbasis proyek.

Referensi

- Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Indonesia. 2004.
- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya Remaja. 2003.
- dalam buku Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. Cet. 3. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017.
- Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 162.
- Brandon Goodman and Stivers, J. *Project Baseb Learning. Educational Psychology*. ESPY 505. 2010.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Imam Suparyogo dan Torboni, *Metodeologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran*. Cet. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mohummad Faturrohman dan Sullistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras. 2012.

- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan *Dengan Pendekatan Baru*. Cet.16. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005.
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Cet. 13. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. II. Jakarta : Kencana. 2017.
- Sardiman. A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. CV. 2011.
- Tutik Lestari, *Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menyajikan Contoh-contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta. 2015.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran* . Cet. 6. Jakarta: Prenamedia Group. 2015.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 2005. 52.